



## Tirakat Akademik sebagai Lived Religion Santri Pesantren Modern

**Salma Rutbati Aliyyah**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Muh. Hanif**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah  
53126

Korespondensi penulis: [salmaaliyah54@gmail.com](mailto:salmaaliyah54@gmail.com), [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

**Abstrak.** This study aims to analyze academic tirakat practices as a manifestation of lived religion among santri in modern pesantren. Using a qualitative phenomenological approach, the research was conducted at Pesantren Modern Darul Qur'an Al Karim. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with santri, pesantren caregivers, teachers, and parents. The findings reveal that academic tirakat is practiced through voluntary fasting, night prayers, wirid recitation, sleep reduction, and limitation of gadget use. These practices are understood by santri as spiritual efforts supporting academic achievement and Qur'anic memorization. The pesantren leadership also interprets educational success as a combination of intellectual effort and spiritual endeavor. Furthermore, academic tirakat contributes to psychological well-being, learning motivation, and resilience in facing academic pressure. This study concludes that academic tirakat represents a living manifestation of religion within pesantren educational culture and demonstrates the integration of spirituality and intellectual development in modern Islamic education.

**Keywords:** *Academic Tirakat; Lived Religion; Modern Pesantren; Santri; Sociology of Religion*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik tirakat akademik sebagai bentuk lived religion pada santri di Pesantren Modern Darul Al Karim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap santri, pengasuh pesantren, guru, dan wali santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menjalankan berbagai bentuk tirakat akademik seperti puasa sunnah, salat malam, pembacaan wirid, dan pengurangan waktu tidur sebagai bentuk pengendalian diri untuk menunjang keberhasilan belajar dan hafalan Al-Qur'a. Pengasuh pesantren memandang keberhasilan akademik sebagai perpaduan usaha intelektual dan spiritual. Praktik tirakat juga memberikan dampak psikologi berupa ketenangan batin, motivasi belajar, dan ketahanan menghadapi tekanan akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tirakat akademik merupakan manifestasi lived religion yang hidup dalam budaya pendidikan pesantren modern serta memperlihatkan integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas santri.

**Kata Kunci:** *Lived Religion; Pesantren Modern; Santri; Sosiologi Agama; Tirakat Akademik*

### PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai-nilai spiritual, dan praktik keberagaman santri dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menjadi institusi yang memadukan pendidikan formal dengan pembinaan moral dan spiritual melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai pesantren berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius yang membentuk identitas santri dalam kehidupan sosial maupun pendidikan (Nurul Fitriyah A.W, Rahmatullah, & Othman, 2023a; Yahya, Haniru, & Purnamayanti, 2023). Dalam perkembangannya, pesantren modern menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan tradisi religius ditengah tuntutan peningkatan kualitas akademik dan modernisasi sistem pendidikan.

Salah satu fenomena yang berkembang di lingkungan pesantren adalah praktik tirakat akademik. Tirakat akademik merupakan bentuk ikhtiar spiritual yang dilakukan santri untuk mendukung keberhasilan belajar, meningkatkan konsentrasi, memperkuat hafalan, serta memperoleh kemudahan dalam memahami ilmu. Praktik tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti puasa sunnah, salat malam, pembacaan wirid, pengurangan waktu tidur, hingga pembatasan penggunaan gawai. Bagi santri, aktivitas tersebut tidak hanya dipandang sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai strategi spiritual dalam mencapai tujuan akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan di pesantren tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik religius yang hidup dalam keseharian santri (Lubis, Syaikani, Simamora, & Ali, 2021).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif lived religion. Konsep lived religion memandang agama sebagai sesuatu yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan, kebiasaan, pengalaman, serta interaksi sosial individu. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin normatif, melainkan sebagai pengalaman yang dimaknai dan dijalani secara nyata oleh pemeluknya dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan lived religion memungkinkan peneliti memahami bagaimana praktik keagamaan memperoleh makna dalam pengalaman subjektif individu dan kelompok sosial (Tsani Azizah, Djilfikar Hi Daud, Priskila Patricia Kabes, & Gadjah Mada, 2025)

Secara ideal, keberhasilan akademik dalam sistem pendidikan modern lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan intelektual, metode belajar yang efektif, serta dukungan lingkungan pendidikan yang memadai. Namun dalam realitas kehidupan pesantren, keberhasilan akademik sering kali dipahami sebagai hasil perpaduan antara usaha intelektual dan usaha spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pendidikan modern yang cenderung rasional dengan praktik keberagamaan yang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan santri. Internalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung di pesantren membentuk keyakinan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kualitas spiritual dan kedisiplinan religius santri (Syafiuddin Shobirin, Fuadi, & Tanzeh, 2023a). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting untuk mengkaji praktik tirakat akademik dalam perspektif lived religion.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik tirakat banyak dikaji dalam konteks pembentukan karakter religius dan spiritualitas santri. (Fiddari & Turmudi, 2020) menemukan bahwa praktik puasa tirakat berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri. (Fitriyani, Kurniawan, Suratman, Taufik, & Djusmalinar, 2024) menunjukkan bahwa spiritualitas santri menjadi sumber ketahanan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Sementara itu, (Yahya et al., 2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pesantren dilakukan dalam pembiasaan ibadah dan budaya religius. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tirakat akademik sebagai bentuk lived religion dalam konteks pesantren modern masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis praktik tirakat akademik sebagai manifestasi lived religion santri di pesantren modern. Penelitian ini tidak hanya melihat tirakat sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai pengalaman keberagamaan yang membentuk cara santri memaknai proses belajar, keberhasilan akademik, dan kehidupan pesantren secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tirakat akademik sebagai bentuk lived religion serta memahami makna, motivasi, dan dampaknya terhadap kehidupan akademik dan spiritual santri di Pesantren Modern Darul Al Karim.

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori Lived Religion**

Konsep lived religion memandang agama sebagai pengalaman yang dipraktikkan sosial individu. Pendekatan ini menekankan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin formal, tetapi juga tercermin dalam cara individu memaknai dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Kajian (Tsani Azizah et al., 2025) menunjukkan bahwa konsep lived religion dapat digunakan untuk memahami bagaimana praktik keagamaan memperoleh makna dalam pengalaman sosial dan religius seseorang. Dalam konteks pesantren, praktik tirakat akademik dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman keberagamaan yang memengaruhi aktivitas belajar, motivasi, dan cara santri memaknai keberhasilan akademik.

Pendekatan lived religion memberikan ruang untuk memahami pengalaman religius yang bersifat personal dan kontekstual. Agama dipandang sebagai sesuatu yang hidup melalui kebiasaan, ritual, interaksi sosial, dan pengalaman subjektif yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Fitriyani et al., 2024) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual santri berperan penting dalam membangun ketahanan diri (*spiritual resilience*) ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, praktik tirakat akademik dapat dipahami sebagai manifestasi agama yang hidup dalam keseharian santri.

### **Teori Konstruksi Sosial Agama**

Praktik keagamaan yang berkembang dalam lingkungan pesantren tidak muncul secara individual, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai-nilai mengenai pentingnya kedisiplinan, spiritualitas, dan kesungguhan belajar diwariskan melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi antara pengasuh, guru, dan santri. Melalui proses tersebut, praktik tirakat akademik diterima sebagai bagian dari budaya pendidikan pesantren.

Penelitian (Nurul Fitriyah A.W, Rahmatullah, & Othman, 2023b) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa pondok diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari santri sehingga membentuk identitas dan perilaku mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Syafiuddin Shobirin et al., 2023a) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam organisasi santri berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Dengan demikian, praktik tirakat akademik dapat dipahami sebagai hasil konstruksi budaya pesantren yang terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi santri berikutnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif santri dalam menjalankan praktik tirakat akademik sebagai bagian dari kehidupan keberagamaan mereka di pesantren. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna yang diberikan informan terhadap pengalaman spiritual yang mereka jalani dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Modern Darul Qur'an Al Karim pada bulan Mei 2026. Informan penelitian terdiri atas santri, pengasuh pesantren, guru, dan wali santri yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik tirakat akademik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur (Hanif, Mukroji, Suwito, Mubaroq, & Dharin, 2024a). Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas keseharian santri yang berkaitan dengan praktik tirakat, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, motivasi, dan makna yang mereka berikan terhadap praktik tersebut. Data dianalisis

melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari santri, guru, pengasuh pesantren, dan wali santri sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik tirakat akademik sebagai bentuk lived religion di lingkungan pesantren modern.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tirakat Akademik sebagai Bentuk Lived Religion dalam Kehidupan Santri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tirakat akademik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri di Pesantren Modern Darul Qur'an Al Karim. Praktik tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti puasa sunnah Senin dan Kamis, salat tahajud, pembacaan wirid, pengurangan waktu tidur, serta pembatasan penggunaan gawai. Aktivitas tersebut dilakukan secara sadar oleh santri sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh kemudahan dalam memahami pelajaran, menjaga hafalan Al-Qur'an, dan meningkatkan keberhasilan akademik.

Salah satu santri menjelaskan:

“saya biasanya melakukan puasa Senin dan Kamis ketika akan menghadapi ujian atau saat target hafalan banyak. Setelah puasa, saya merasa lebih tenang dan lebih mudah fokus dalam belajar.” (Informan S-1, 15 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik tirakat tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai strategi spiritual yang diyakini mampu mendukung keberhasilan akademik. Dalam perspektif lived religion, pengalaman religius seperti ini menunjukkan bagaimana agama hadir dalam aktivitas keseharian santri dan membentuk cara mereka memaknai proses belajar. Agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin yang bersifat normatif, melainkan sebagai pengalaman yang dijalani dan dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas akademik dan aktivitas spiritual saling terhubung dalam kehidupan santri sehingga proses pencarian ilmu dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah (Nurul Fitriyah A.W et al., 2023b; Tsani Azizah et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri meyakini bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kedekatan spiritual dengan Allah. Oleh karena itu, aktivitas belajar dipahami sebagai bagian dari ibadah yang harus disertai dengan usaha lahiriah dan batiniah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa praktik religius telah terintegrasi ke dalam aktivitas akademik sehari-hari. Dalam konteks ini, santri tidak memisahkan antara ruang pendidikan dan nilai spiritualitas karena keduanya dipandang saling melengkapi dalam proses pencarian ilmu (Fiddari & Turmudi, 2020; Fitriyani et al., 2024).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif lived religion yang dikembangkan oleh Meredith B. McGuire. Lived religion menekankan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin dan ritual formal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik keseharian yang dijalani individu sesuai konteks sosialnya. Agama hidup melalui tindakan, kebiasaan, simbol, dan pengalaman subjektif yang membentuk cara seseorang memahami dunia sosialnya. Dalam penelitian ini, tirakat akademik menjadi bentuk lived religion karena dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai bagian dari strategi menghadapi tuntutan pendidikan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman keberagamaan santri tidak hanya muncul ketika menjalankan ibadah wajib, tetapi juga ketika mereka mengelola aktivitas belajar, menghafal Al-Qur'an, menghadapi ujian, serta menjalani kehidupan asrama. Aktivitas spiritual yang dilakukan santri menjadi media untuk membangun makna terhadap berbagai tantangan

akademik yang mereka hadapi. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi sumber orientasi dalam mengambil keputusan dan menyusun strategi belajar (Lubis et al., 2021; Susanto, Risnita, & Jailani, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurul Fitriyah A.W et al., 2023b) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren terinternalisasi melalui praktik keseharian santri sehingga membentuk identitas religius yang kuat. Penelitian (Lubis et al., 2021) juga menjelaskan bahwa budaya living Qur'an di pesantren berkembang melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara kolektif sehingga membentuk pola keberagamaan yang khas. Selain itu, penelitian (Tsani Azizah et al., 2025) menunjukkan bahwa pengalaman keberagamaan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu menjalani kehidupannya.

Dalam konteks pesantren modern, praktik akademik menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan tidak menghilangkan tradisi religius yang telah berkembang dalam lingkungan pesantren. Sebaliknya, modernisasi justru mendorong munculnya bentuk-bentuk adaptasi baru yang mengintegrasikan tuntutan akademik dengan kebutuhan spiritual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa agama tetap memiliki relevansi dalam kehidupan generasi muda dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi (Hanif, Mukroji, Suwito, Mubaroq, & Dharin, 2024b; Kibtiyah, 2025).

### **Konstruksi Sosial Tirakat Akademik dalam Budaya Pesantren**

Penelitian menemukan bahwa praktik tirakat akademik tidak muncul secara spontan sebagai pilihan individual santri, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dilingkungan pesantren.

Seorang guru menyampaikan:

“kami selalu mengingatkan bahwa belajar harus dibarengi dengan doa dan usaha batin. Karena ilmu tidak hanya diperoleh dari kecerdasan, tetapi juga dari keberkahan” (Informan G-1, 15 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya tirakat diperoleh melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pesantren. Pengasuh pesantren, guru, serta santri senior memiliki peran penting dalam membangun pemahaman mengenai hubungan antara keberhasilan belajar dan kedisiplinan spiritual. Melalui berbagai kegiatan pengajian, pembiasaan ibadah, dan interaksi sehari-hari, santri memperoleh pemahaman bahwa ilmu yang bermanfaat tidak hanya diperoleh melalui kecerdasan intelektual, tetapi juga melalui keberkahan dan kesungguhan spiritual (Suhartini, 2016a; Syafiuddin Shobirin, Fuadi, & Tanzeh, 2023b).

Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckman realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai mengenai pentingnya tirakat diperkenalkan melalui nasihat pengasuh, tradisi pesantren, serta pengalaman para santri senior. Nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika diterima sebagai bagian dari budaya pesantren yang dianggap benar dan wajar oleh seluruh warga pesantren. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, santri menerima dan menghayati nilai tersebut hingga menjadi bagian dari cara berpikir dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses internalisasi tersebut terlihat dari keyakinan santri bahwa aktivitas spiritual memiliki hubungan dengan keberhasilan akademik. Keyakinan tersebut tidak lahir secara individual, tetapi merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, tirakat akademik berkembang menjadi norma sosial yang memperoleh legitimasi budaya dan religius (Alqudsi, Darsinah, & Wafroturrahmah, 2023; Yahya et al., 2023).

Temuan ini mendukung penelitian (Suhartini, 2016b) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam dalam pesantren berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan sosial. Sementara itu, penelitian (Alqudsi et al., 2023) menegaskan bahwa penguatan karakter religius santri sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai-nilai Islami yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Selain membentuk keyakinan, konstruksi sosial tersebut juga menghasilkan mekanisme kontrol sosial. Santri yang aktif menjalankan tirakat memperoleh pengakuan sosial sebagai individu yang memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, santri yang kurang disiplin dalam menjalankan aktivitas religius sering kali memperoleh teguran atau nasihat dari lingkungan disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tirakat akademik tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang memengaruhi hubungan antar individu dalam komunitas pesantren (Bali & Susilowati, 2019).

Dengan demikian, praktik tirakat akademik dapat dipahami sebagai realitas sosial yang dikonstruksi secara kolektif melalui interaksi antara pengasuh, guru, dan santri. Keberlangsungan praktik tersebut tidak hanya ditopang oleh keyakinan individu, tetapi juga oleh budaya pesantren yang terus mereproduksi nilai-nilai religius dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kibtiyah, 2025b).

### **Tirakat Akademik sebagai Modal Spiritual dalam Menghadapi Pendidikan Modern**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memaknai tirakat akademik sebagai sumber kekuatan psikologis dan modal spiritual dalam menghadapi berbagai tuntutan pendidikan modern. Kehidupan pesantren modern ditandai dengan padatnya jadwal pembelajaran, target hafalan, evaluasi akademik, serta berbagai aktivitas organisasi yang menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, praktik tirakat menjadi sarana bagi santri untuk menjaga stabilitas emosi dan meningkatkan motivasi belajar.

Sebagian besar informan mengungkapkan mereka merasakan ketenangan batin setelah menjalankan puasa sunnah, salat malam, maupun pembacaan wirid tertentu.

Salah satu santri mengungkapkan:

“Kalau sedang belajar untuk ujian dan setoran hafalan, saya biasanya memperbanyak salat tahajud. Setelah itu pikiran terasa lebih ringan dan tidak terlalu cemas.” (Informan S-2, 15 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tirakat berfungsi sebagai modal spiritual yang membantu santri mengelola tekanan akademik dan menjaga stabilitas emosional. Praktik spiritual menjadi sarana coping religius yang digunakan santri untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan yang mereka alami sehari-hari (Fitroh Nabila, Sholichatun, & Rahayu, 2024; Safinah, 2022).

Sebagian besar informan juga menyatakan bahwa mereka merasakan peningkatan motivasi belajar setelah menjalankan berbagai bentuk tirakat. Mereka merasa lebih optimis, lebih disiplin, dan lebih yakin dalam menghadapi berbagai target akademik yang harus dicapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki fungsi psikologis yang sangat penting dalam kehidupan pendidikan santri (Arifin & Rhoyachin, 2019; Fitriyani et al., 2024).

Dalam kajian sosiologi agama, spiritualitas sering dipahami sebagai modal simbolik yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Modal spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sumber makna, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat daya tahan individu dalam menghadapi tekanan sosial. Dalam penelitian ini, tirakat akademik berfungsi sebagai modal spiritual yang membantu santri membangun resiliensi, meningkatkan disiplin diri, serta mempertahankan motivasi belajar.

Menariknya, beberapa santri juga mengakui bahwa menjaga konsistensi tirakat bukanlah hal yang mudah. Kelelahan fisik, keterbatasan waktu istirahat, dan tuntutan aktivitas yang padat sering kali menjadi hambatan dalam menjalankan praktik tersebut secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa lived religion bukanlah pengalaman yang statis, melainkan pengalaman yang terus mengalami negosiasi dan penyesuaian sesuai kondisi sosial yang dihadapi individu (Rosyidah, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan tidak selalu berujung pada sekularisasi kehidupan santri. Sebaliknya, modernisasi justru dapat memperkuat kebutuhan terhadap praktik-praktik spiritual sebagai mekanisme adaptasi terhadap berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupan pendidikan kontemporer. Tirakat akademik menjadi bukti bahwa tradisi religius pesantren masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan psikologis dan sosial generasi muda saat ini (Nurhayati & Hanif, 2025; Tri Wiharti & Hanif, 2025)

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tirakat akademik merupakan bentuk lived religion yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Modern Darul Qur'an Al Karim. Praktik seperti puasa sunnah, salat tahajud, pembacaan wirid, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, serta pengendalian diri terhadap penggunaan gawai tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai strategi spiritual untuk mendukung keberhasilan akademik. Praktik tersebut terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam budaya pesantren melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai religius. Selain berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tirakat akademik juga berperan sebagai modal spiritual yang membantu santri meningkatkan motivasi belajar, menjaga stabilitas emosional, membangun resiliensi, serta menghadapi berbagai tuntutan pendidikan modern. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan aktivitas akademik dalam kehidupan pesantren tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dan membentuk pengalaman keberagaman santri yang khas dalam konteks pendidikan pesantren modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alqudsi, Z., Darsinah, D., & Wafroturrahmah, W. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif BDI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 355–365. doi:10.21093/jtikborneo.v4i3.6994
- Arifin, Z., & Rhoyachin, M. (2019). 'UZLAH PRACTICE TO ENHANCE SANTRI'S MENTALITY AND SPIRITUALITY. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 201–210. doi:10.15575/jpi.v5i2.5793
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. doi:10.14421/jpai.jpai.2019.161-01
- Fiddari, N. K., & Turmudi, M. (2020). *Tirakat puasa bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* (Vol. 1). Retrieved from <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>
- Fitriyani, F. N., Kurniawan, S., Suratman, B., Taufik, E. T., & Djusmalinar, D. (2024). Santri's Spiritual Resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur'an

- Jakarta: Capturing Living Sufism amid Modern Society. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 213–238. doi:10.21580/tos.v13i2.23559
- Fitroh Nabila, E., Sholichatun, Y., & Rahayu, I. T. (2024). Sumber Makna Hidup Santri Mengabdi di Pondok Pesantren. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 4(1), 13–22. doi:10.35719/psychospiritual.vxiv.xx
- Hanif, M., Mukroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024a). PESANTREN RESISTANCE TO INDONESIA'S NATIONAL CURRICULUM TO DEFEND ITS CURRICULUM MODEL. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7). doi:10.24857/rgsa.v18n7-049
- Hanif, M., Mukroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024b). PESANTREN RESISTANCE TO INDONESIA'S NATIONAL CURRICULUM TO DEFEND ITS CURRICULUM MODEL. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7). doi:10.24857/rgsa.v18n7-049
- Kibtiyah, A. (2025a). *Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. Jurnal of Islamic Education and Pesantren* (Vol. 5).
- Kibtiyah, A. (2025b). *Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. Jurnal of Islamic Education and Pesantren* (Vol. 5).
- Lubis, S. A., Syaukani, S., Simamora, N., & Ali, R. (2021). Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 599. doi:10.30868/ei.v9i02.947
- Nurhayati, A., & Hanif, Muh. (2025). The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilongok. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 227–242. doi:10.55927/sospolbud.v4i2.14936
- Nurul Fitriyah A.W, Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023a). Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57–71. doi:10.14421/jpi.2023.121.57-71
- Nurul Fitriyah A.W, Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023b). Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57–71. doi:10.14421/jpi.2023.121.57-71
- Rosyidah, J. (n.d.). Internalisasi Nilai Sabar dalam Kitab Tanbihul Ghafilin dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 82–96. doi:10.30762/10.30762/ed.v7i2.593
- Safinah. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DARUL MUSTHOFA NW LOMBOK BARAT. *Journal of Islamic Education Studies*, VII(1). Retrieved from <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Suhartini, A. (2016a). The Internalization of Islamic Values in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 429–444. doi:10.15575/jpi.v2i3.827
- Suhartini, A. (2016b). The Internalization of Islamic Values in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 429–444. doi:10.15575/jpi.v2i3.827
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. doi:10.61104/jq.v1i1.60

- Syafiuddin Shobirin, M., Fuadi, I., & Tanzeh, A. (2023a). Internalisasi Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Organisasi Santri Pesantren, *1*(2). Retrieved from <http://managementeducationjournal.com/index.php/mej>
- Syafiuddin Shobirin, M., Fuadi, I., & Tanzeh, A. (2023b). Internalisasi Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Organisasi Santri Pesantren, *1*(2). Retrieved from <http://managementeducationjournal.com/index.php/mej>
- Tri Wiharti, R., & Hanif, M. (2025). PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *10*(1), 59–68. doi:10.35316/edupedia.v10i1.7217
- Tsani Azizah, N., Djilfikar Hi Daud, N. A., Priskila Patricia Kabes, Y., & Gadjah Mada, U. (2025). Meredith B. McGuire Lived Religion Concept of Santri Waria in Pesantren Al-Fatah Yogyakarta: An Analysis and Application. *Education and Islamic Studies Journal*, *2*(1), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.stai-baru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>
- Yahya, S., Haniru, R., & Purnamayanti, I. (2023). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU. *Open Acces*, *4*(1). doi:10.35326/syattar.v1i2.1185